

PERAN KEPALA DESA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus Desa Wisata Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung)

Desak Made Trisna Juliantari Dewi

(e-mail: madetrisnajuliantari@gmail.com*)

(* Corresponding Author

Magister Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Ngurah Rai

ABSTRACT

Tourism village development is the government's mission to improve community welfare through the development of productive businesses in the tourism sector in accordance with existing regional resources and potentials. The development of tourism villages requires the participation of village and community officials to support the progress of tourism villages. The participation of the village head is one of the important points in the development of tourism villages. This study aims to see and describe the role of the Village Head in the development of Sangeh Tourism Village. The method used will be a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The result obtained from this research is that the Head of Sangeh Village plays a role in becoming a bridge of cooperation between agencies and universities who want to provide coaching and training to the community. The village head and ranks also participated in the success of the Sangeh Festival which was used as a promotional event for Sangeh Tourism Village. The village head is also the initiator in making the mascot dance of Sangeh Village named "Sekar Pala". To maintain the integrity of the Sangeh Village area, the village head also participated in supporting the customary village policy not to trade and buy land ownership of Sangeh Village to investors. In addition, plans from the Badung Regency government and Sangeh Traditional Village in rearranging tourist attraction areas to make it easier for tourists to visit all tourist attractions in Sangeh Tourism Village. These development steps are expected to increase the existence of Sangeh Village as one of the tourist villages with its own uniqueness in Badung Regency.

Keywords: Role of Village Head; Tourism Village; Development

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif dalam bidang pariwisata sesuai dengan sumber daya dan potensi daerah yang ada. Pengembangan desa wisata memerlukan peran serta perangkat desa dan masyarakat untuk mendukung kemajuan dari desa wisata. Peran serta kepala desa menjadi salah satu poin penting dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan peran Kepala Desa dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh. Metode yang digunakan akan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kepala Desa Sangeh berperan dalam menjadi jembatan kerja sama antar dinas maupun universitas yang ingin memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat. Kepala desa beserta jajaran juga turut serta dalam menyukseskan Sangeh Festival yang dijadikan ajang promosi Desa Wisata Sangeh. Kepala desa juga menjadi inisiator dalam pembuatan tarian maskot Desa Sangeh yang diberi nama "Sekar Pala". Untuk mempertahankan keutuhan wilayah Desa Sangeh, kepala desa juga turut serta mendukung kebijakan desa adat untuk tidak memperjualbelikan kepemilikan lahan Desa Sangeh kepada investor. Selain itu, rencana dari pemerintah Kabupaten Badung dan Desa Adat Sangeh dalam penataan ulang area daya tarik wisata guna memudahkan wisatawan dalam mengunjungi seluruh daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Sangeh. Langkah-langkah pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan eksistensi Desa Sangeh sebagai salah satu desa wisata dengan keunikan tersendiri di Kabupaten Badung.

Kata Kunci: Peran Kepala Desa; Desa Wisata; Pengembangan

I. PENDAHULUAN

Desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa diberikan hak otonomi adat sehingga menjadikannya sebagai badan hukum ([Jeddawi, 2018](#)). Hak otonomi yang diberikan kepada desa adalah berupa kewenangan dalam mengatasi hal-hal diantaranya: (1) menyelenggarakan pemerintahan desa, (2) melaksanakan pembangunan desa, (3) memberikan pembinaan kepada masyarakat berdasar atas prakarsa masyarakat, hak asal-usul, serta adat istiadat ([Destiani, 2022](#)).

Dalam upaya mengembangkan desa, pemerintah pusat menciptakan dan melaksanakan program-program pembangunan desa, salah satunya dengan memanfaatkan potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengembangkan desa wisata. Desa wisata adalah bentuk perkembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kontribusi masyarakat pedesaan dan pelestarian area pedesaan ([Arafi, A. A., et al., 2022](#)).

Sebagai salah satu destinasi wisata dunia, Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh industri pariwisata. Berbagai daya tarik wisata berada di sepanjang wilayah Indonesia. Pariwisata adalah salah satu sektor yang menopang perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang utama bagi devisa negara ([Media Keuangan, 2023](#)). Salah satu wilayah yang menjadi primadona destinasi wisata di Indonesia adalah Provinsi Bali. Karena hal ini, pariwisata masih menjadi sektor penggerak terpenting bagi perekonomian wilayah ini.

Sektor pariwisata adalah penggerak perekonomian masyarakat Bali sejak dahulu, sehingga munculnya kebergantungan masyarakat terhadap industri wisata. Kebergantungan masyarakat ini harus mulai didukung dengan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Melalui pariwisata berkelanjutan, diharapkan mampu menghasilkan potensi-potensi wisata baru yang bisa dikembangkan.

Sehubungan dengan pembangunan dan pengembangan pariwisata, pemerintah mulai mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi wisata sebagai desa wisata ([Kompas.com, 2022](#)). Pengembangan desa wisata ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, yang selanjutnya dapat berdampak pada penurunan kemiskinan dan mengurangi pengangguran ([DPMPD Kabupaten Landak, 2022](#)). Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam mempersiapkan dan meningkatkan kepedulian terhadap potensi wisata yang ada dan bisa dikembangkan di masa depan. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu yang berdampak pada transformasi ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat meningkatkan nilai tambah serta produktivitas masyarakat ([Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021](#)).

Kabupaten Badung merupakan kabupaten yang setiap tahunnya memperoleh jumlah pendapat asli daerah (PAD) tertinggi di antara seluruh kabupaten di Provinsi Bali. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Badung selama kurun waktu 2020-2022 ditunjukkan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Kabupaten Badung Tahun 2020-2022**

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung Tahun 2020-2022		
2020	2021	2022
2.116.974.302	1.750.345.226	3.705.745.447

Sumber : Website BPS Provinsi Bali

Tingginya Pendapatan Asli Daerah (PAD) salah satunya disebabkan oleh banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Badung karena banyaknya objek wisata yang dapat dikunjungi. Beragam jenis tempat wisata dapat dikunjungi di Kabupaten Badung mulai dari alam pesisir sampai dengan alam pegunungan. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang memanjang dari selatan ke utara, dimana bagian selatan adalah bagian yang berbatasan dengan wilayah lautan, dan bagian utara merupakan bagian yang berbatasan dengan wilayah pegunungan.

Walaupun memiliki potensi wisata yang luar biasa, namun Kabupaten Badung menduduki posisi tiga terbawah dalam kepemilikan jumlah desa wisata di Provinsi Bali. Kendati demikian, Tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Badung menambah jumlah desa wisatanya menjadi 17 desa wisata yang sebelumnya hanya memiliki 11 desa wisata ([Antara Bali, 2021](#)). Penambahan ini dalam rangka mengembangkan desa wisata sebagai alternatif wisata pilihan yang mengedepankan partisipasi dari masyarakat. Desa-desa wisata ini di antaranya yaitu: Desa Wisata Pelaga, Desa Wisata Kapal, Desa Wisata Baha, Desa Wisata Pantai Pandawa Kutuh, Desa Wisata Munggu, Desa Wisata Carangsari, Desa Wisata Melasti Ungasan, Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Petang, Desa Wisata Pangsan, dan Desa Wisata Sangeh yang sebelumnya sudah ada dan tambahannya yaitu: Desa Wisata Bongkasa, Desa Wisata Abiansemal Dauh Yeh Cani, Desa Wisata Sobangan, Desa Wisata

Cemagi, Desa Wisata Penarungan, dan Desa Wisata Mengwi.

Desa Wisata Sangeh merupakan salah satu desa wisata yang terkenal memiliki objek wisata berupa hutan dengan satwa jenis kera abu ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan objek wisata taman rekreasi Mata Air Taman Mumbul yang digunakan sebagai pariwisata spiritual. Desa Wisata Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, dengan luas wilayah sebesar 450 hektar ([Website Desa Sangeh, 2021](#)). Meskipun berada di Kabupaten Badung, perkembangan Desa Wisata Sangeh masih belum bisa menandingi objek wisata di Kabupaten Badung bagian selatan. Padahal Desa Wisata Sangeh memiliki daya tarik tersendiri berupa hutan lindung sebesar 16 hektar, jenis satwa yang unik, dan tempat-tempat wisata spiritual.

Dibandingkan dengan daerah tujuan wisata di Kabupaten Badung bagian selatan, Desa Wisata Sangeh cenderung memiliki arah pergerakan yang sedikit lambat ([Mahendrayani, I G A P S., dan Ida Bagus Suryawan, 2018](#)). Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor salah satunya peran kepala desa dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh. Kepala desa atau Perbekel merupakan seseorang yang bertugas dalam menyelenggarakan pemerintahan desa, tugasnya melaksanakan pembinaan kepada masyarakat, pembangunan, dan tugas lain yang diberikan oleh struktur pemerintahan di atasnya.

Adat istiadat Bali memiliki sistem pemerintahan yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, dimana satu desa dapat dipimpin oleh dua pemimpin yaitu pemimpin desa dinas dan pemimpin desa adat. Dalam penyelenggaraan pengembangan wisatanya, objek-objek yang ada di Desa Wisata Sangeh secara penuh dikelola oleh desa adat, tanpa campur tangan dan keterlibatan desa dinas. Sehingga pemasukan dari setiap daerah tujuan wisata masuk ke dalam anggaran desa adat.

Para pengelola daerah tujuan wisata akan berkoordinasi langsung dengan bendesa adat. Sedangkan desa dinas hanya berurusan dengan penyelenggaraan kegiatan desa yang sifatnya dinas dan pertanggungjawabannya langsung ke pemerintahan di atasnya. Kendati demikian, keikutsertaan pemerintah desa dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Sangeh bukan berarti tidak ada sama sekali. Walaupun pengelolaan daerah tujuan wisata di Desa Wisata Sangeh lebih banyak diambil alih oleh pemimpin adat atau disebut Bendesa Adat, namun peran kepala desa tidak dapat dilepaskan dari pengembangan desa wisata tersebut. Pemerintahan desa dinas berurusan dalam koordinasi dan hubungan dengan instansi pemerintahan seperti Dinas Pariwisata Provinsi/Kabupaten dalam pemberian pembinaan kepariwisataan kepada masyarakat, atau dengan universitas yang ingin melakukan kerjasama berupa pemberian sosialisasi atau pelatihan kepada masyarakat.

Dalam penyelenggaraan koordinasi inilah, keterlibatan kepala desa sebagai pimpinan dinas dapat terlihat. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh [Vicka Pramesti dan Endang Indartuti \(2022\)](#) Kepala desa memiliki 3 (tiga) peran dalam pengembangan desa wisata. Kepala desa bisa berperan sebagai motivator karena dapat memberikan motivasi kepada perangkat desa dan masyarakat dalam mempromosikan desa wisata. Kepala desa dapat berperan sebagai fasilitator yaitu menjadi narasumber dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait penyediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan desa wisata, serta kepala desa juga dapat berperan sebagai mobilisator yang mampu menggerakkan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengembangan desa wisata di wilayahnya ([Pramesti, V. dan Endang Indartuti, 2022](#)). [Purba, B. dan Nur Ambia Arma \(2022\)](#) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Wisata di desa Namu

Sialang” menyebutkan bahwa dalam pengembangan desa wisata, kepala desa juga dapat berperan sebagai pembuat gagasan inovatif yang selanjutnya dapat dikomunikasikan dengan aparat desa lainnya sehingga dapat didiskusikan dan ditindaklanjuti melalui perencanaan yang dilakukan untuk pembangunan desa wisata ([Purba, B. dan Nur Ambia Arma, 2022](#)). Sehingga jika dilibatkan secara optimal, peran kepala desa sangat membantu dalam pengembangan desa wisata.

Begitu juga dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh, meskipun secara khusus perbekel tidak mengambil peran khusus dalam pengembangannya, namun secara umum pastilah Perbekel Desa Sangeh memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan Desa Sangeh sebagai Desa Wisata. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melihat bagaimana peran Kepala Desa dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh yang terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

II. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut [Sugiyono \(2020:9\)](#) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi *instrument* kunci. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap terkait “Peran Kepala Desa dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh”. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini mencakup transkrip wawancara dan dokumentasi dari pemerintahan Desa Sangeh, serta studi kepustakaan yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal penelitian dan sumber *internet*.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa peneliti memilih langsung informan yang akan diwawancarai karena dianggap paling memiliki kemampuan dalam menjawab persoalan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang diberikan oleh Sekretaris Desa Sangeh sebagai perwakilan dari Kepala Desa melalui wawancara yang sudah dilakukan pada 12 Januari 2023.

Untuk memperoleh hasil penelitian dari sumber-sumber data yang telah dikumpulkan, maka perlu dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman (dalam [Sugiyono, 2020](#)) yang mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif di antaranya: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. PEMBAHASAN

Profil Desa Sangeh. Desa Sangeh merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Desa Sangeh memiliki luas wilayah sebesar 450 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 4.367 jiwa berdasarkan data Tahun 2021 ([Website Desa Sangeh, 2021](#)). Desa Sangeh memiliki batas wilayah yang terdiri dari perbatasan sebelah utara dengan Desa Carangsari Kecamatan Petang, perbatasan sebelah timur dengan Desa Selat Kecamatan Abiansemal, perbatasan sebelah selatan dengan Desa Blakih Kecamatan Abiansemal, dan perbatasan sebelah barat dengan Desa Cau Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Dengan luas wilayah tersebut, Desa Sangeh terdiri dari dua desa adat yaitu Desa Adat Sangeh dan Desa Adat Grana. Selain dibagi secara adat, Desa Sangeh juga dibagi secara administrasi yang terdiri dari delapan banjar dinas yaitu Banjar Dinas Pemijian, Banjar Dinas Sibang, Banjar Dinas Brahma,

Banjar Dinas Muluk Babi, Banjar Dinas Batusari, Banjar Dinas Pacung, Banjar Dinas Tegal Grana, dan Banjar Dinas Batulumbang.

Daerah Tujuan Wisata yang ada di Desa Sangeh. Desa Sangeh memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, di antaranya: **(1) Alas Pala Sangeh.** Alas Pala didirikan pada tanggal 1 Januari 1969, namun pada Tahun 1972 dilakukan pengembangan dengan menggunakan dana retribusi yang diperoleh dari wisatawan. Dengan luas wilayah sekitar 16 hektar yang didominasi oleh hutan pohon pala seluas 10 hektar. Pohon Pala (*Dipterocarpus Trinervis*) ini sudah berusia ratusan tahun, dengan tinggi mencapai sekitar 70 meter dan diameternya berukuran sekitar 2 meter ([Beoang, D.D., et al, 2018](#)). Pohon Pala di Hutan Sangeh ini memiliki ciri khas yang menarik. Selain bentuknya yang unik, Pohon Pala ini juga dikatakan tidak dapat ditanam di tempat lain dan tidak ada seorang pun yang dapat memiliki kayu dari pohon tersebut. Sejak kemunculannya, masyarakat percaya bahwa Pohon Pala ini tidak boleh ditebang karena akan memunculkan malapetaka bagi masyarakat setempat. Keunikan lainnya adalah hutan Pohon Pala ini dihuni oleh kurang lebih 600 ekor kera abu ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang merupakan salah satu fauna unik di tempat ini. Di dalam Hutan Pohon Pala juga terdapat tempat suci yang dijadikan tempat pemujaan oleh umat Hindu seperti Pura Melanting, Pura Tirta, Pura Anyar, dan Pura Bukit Sari. Saat memasuki objek wisata ini, wisatawan akan diperlihatkan patung seorang ksatria yang bernama Kumbakarna. Patung ini memiliki cerita yang menggambarkan cerita Ramayana (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Sangeh, 2023).

(2) Taman Wisata Mumbul. Taman Wisata Mumbul terletak sekitar 500 meter dari daya tarik wisata Alas Pala dan masih berada di sekitaran area Desa Sangeh. Taman Wisata

Mumbul dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber mata air dan kolam ikan bagi wisatawan yang berkunjung. Taman Wisata Mumbul dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan kepercayaan umat Hindu, yaitu: **(a) Bagian Utama Mandala** merupakan area suci yang digunakan sebagai tempat upacara umat Hindu seperti kegiatan Melasti, Nyegara Gunung, Ngening, Pitra Yadnya, dan Magpag Toya, **(b) Madya Mandala** merupakan area yang terdapat bale kulkul, bale pesandekan (tempat berkumpul), bale perantenan (dapur), dan bale gong. Di area ini terdapat pancoran yang digunakan sebagai tempat penglukatan (pembersihan) bagi masyarakat atau wisatawan yang ingin berwisata spiritual. Tempat ini dinamakan Penglukatan Pancoran Solas, **(c) Nista Mandala** merupakan area yang dijadikan sebagai area pertunjukan tari-tarian dan tempat untuk mempersiapkan upacara-upacara keagamaan. (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Sangeh, 2023).

(3) Pondok Jaka. Daya tarik wisata Pondok Jaka merupakan salah satu destinasi wisata yang baru di Desa Sangeh. Pondok Jaka ini merupakan daya tarik wisata yang bentuknya berupa rumah tradisional yang terbagi menjadi beberapa bagian seperti rumah adat Suku Bali yang memiliki Bale Daging, Bale Dauh, Bale Daja, serta Dapur. Rumah tradisional di daya tarik wisata Pondok Jaka ini diperkirakan telah berumur 250 tahun lamanya. Hal inilah yang menjadikan Pondok Jaka sebagai daya tarik karena wisatawan ingin melihat bagaimana penampakan rumah tradisional masyarakat Bali pada jaman dahulu (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Sangeh, 2023).

Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Desa Wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014, Kepala Desa memiliki tugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Melihat salah satu tugas

pentingnya sebagai penyelenggara pembangunan desa, kepala desa berperan aktif dalam melihat berbagai potensi yang dapat dikembangkan di desa yang dipimpinnya ([Pratama, M J, 2018](#)).

Desa wisata merupakan suatu bentuk pembangunan pariwisata di desa yang berbasis pada masyarakat dan keberlanjutan ([Nalayani, N N A H., 2016](#)). Keberadaan desa wisata mampu menjadikan sebuah produk wisata lebih bernilai dari segi budaya karena mengandung unsur budaya masyarakat yang kental. Desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas yang disajikan dalam suatu struktur masyarakat dan menyatu dengan tradisi yang ada di desa tersebut. Pengembangan desa wisata dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan untuk melengkapi dan meningkatkan segala bentuk fasilitas yang ada dalam sebuah desa agar kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi. Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat lokal sangat berperan karena sumber daya dan keunikan tradisi dalam masyarakat dapat menjadi unsur penggerak utama bagi keberlangsungan desa wisata. Disisi lain, pemerintah desa dan komunitas lokal juga memiliki peran besar dalam pengaturan dan pengembangan desa wisata.

Ketergantungan Bali terhadap sektor pariwisata mengalami guncangan selama pandemi covid-19. Turunnya pendapatan daerah dipengaruhi oleh layunya sektor pariwisata. Selama covid-19 seluruh objek wisata yang terdapat di Desa Wisata Sangeh harus ditutup karena anjuran pemerintah dan guna meminimalisir penyebaran virus covid-19. Kendala yang dihadapi tentunya beragam, terutama terkait makanan yang harus diberikan kepada satwa yang terdapat daerah tujuan wisata Alas Pala. Karena selama pandemi covid-19 tidak adanya kunjungan wisatawan sehingga pendapatan desa menurun drastis. Turunnya pendapatan desa membuat pemerintah desa hanya bisa bergantung dari bantuan masyarakat dalam pemberian makanan bagi satwa di Alas Pala.

Bersyukur masyarakat sekitar maupun dari luar Desa Sangeh banyak memberikan bantuan bagi pemerintah desa dengan memberikan buah atau makanan bekas *banten* (lungsuran). Bahkan para pedagang dari Desa Petang yang barang dagangannya tidak habis terjual di pasar juga berbondong-bondong membawa sisa barang dagangan mereka ke Alas Pala agar bisa dimanfaatkan sebagai makanan dari satwa di sana. Selain masyarakat, pihak-pihak akademisi dari kampus dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga membantu memberikan makanan bagi satwa yang ada di Alas Pala.

Selain Alas Pala, daya tarik wisata lain di Desa Sangeh yaitu Taman Mumbul juga mendapatkan dampak dari pandemi *covid-19* ini. Masyarakat yang biasanya diperbolehkan melakukan upacara keagamaan di area utama dan madya mandala tempat suci ini, untuk beberapa saat harus terhenti. Wisatawan yang ingin berkunjung ke sana untuk sekedar melihat pemandangan atau melakukan penglukatan di Penglukatan Pancoran Solas juga terhalang karena peraturan yang berlaku.

Berhubungan dengan hal tersebut, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa khususnya dalam pengembangan wisata. Tentunya hal tersebut karena terbatasnya anggaran yang tersedia. Pemerintah Desa Sangeh yang setiap tahunnya mengelola dana sebesar 12 Miliar, selama pandemi *covid-19* hanya memperoleh dana sebesar 3 Miliar. Dana ini hanya dikelola untuk memenuhi kebutuhan operasional kantor seperti listrik, air, gaji pegawai, dan lainnya. Namun seiring meredanya pandemi *covid-19*, pendapatan Kabupaten Badung mulai berangsur pulih dan hal ini juga berpengaruh terhadap pendapatan Desa Sangeh. Walaupun belum sepenuhnya normal seperti sedia kala, namun berkat penyelenggaraan acara G20 Tahun 2022 kemarin, cukup membantu Kabupaten Badung dalam memperoleh pendapatan dari retribusi pajak hotel dan restoran. Walaupun penyelenggaraan G20 tidak berpengaruh terhadap pariwisata di Desa Sangeh, namun

pemerintah desa sudah cukup bersyukur karena melalui acara tersebut pariwisata Indonesia khususnya Bali sudah berangsur pulih.

Terkait urusan pengelolaan pariwisata, Desa Sangeh melimpah keseluruhan wewenang kepada desa adat, dimana berarti Bendesa Adat bertanggung jawab dalam segala urusan pariwisata yang terjadi di Desa Sangeh. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Bapak Ketut Suarjaya selaku Sekretaris Desa Sangeh: "*Tapi khusus untuk retribusi objek wisata yang ada di Desa Sangeh 100% dikelola oleh desa adat, kami desa dinas tidak ikut campur*" (Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Sangeh pada Tanggal 12 Januari 2023).

Walaupun seluruh urusan pariwisata dilimpahkan ke desa adat, pemerintah Desa Sangeh tetap mengambil bagian dalam urusan pembinaan kepada masyarakat terkait urusan dengan pariwisata. Pembinaan yang dilakukan biasanya bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung maupun Provinsi Bali serta Universitas yang ada di Bali. Salah satunya yaitu beberapa waktu lalu sempat diadakan pembinaan yang bekerja sama dengan Universitas Warmadewa terkait pemberian edukasi dan pelatihan kepala pengelola objek wisata, pelatihan bahasa inggris, dan pelatihan fotografi. Pembinaan ini dilakukan untuk melatih pengelola objek wisata dan pemilik kios di sekitaran Objek Wisata Alas Pala dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Selain pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sangeh, Kepala Desa bersama Perangkat Desa Sangeh juga melakukan promosi wisata dengan pengadaan festival budaya yang dinamakan Sangeh Festival yang diselenggarakan pada Tanggal 6 Agustus 2023 di Objek Wisata Sangeh. Festival budaya ini dihadiri oleh tokoh-tokoh pemerintahan seperti Sekretaris Daerah Kabupaten Badung, Camat Abiansemal, Perbekel serta Bendesa yang ada di wilayah Desa Sangeh, serta tokoh-tokoh masyarakat

lainnya. Kegiatan ini bertujuan dalam melestarikan adat, seni, dan budaya di wilayah tersebut, serta menampilkan keragaman UMKM kuliner yang ada di sekitaran Desa Sangeh. Festival budaya ini memperoleh dukungan dan apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Badung, serta diharapkan dapat dilaksanakan setiap tahunnya dalam rangka memberikan ruang kepada masyarakat untuk mendapatkan hiburan sekaligus dalam rangka pelestarian budaya yang ada di Desa Sangeh.

Penyelenggaraan festival budaya ini sepenuhnya dibiayai oleh APBDes Desa Sangeh Tahun 2023, dan menjadi puncak acara setelah dilaksanakannya rangkaian acara-acara pendukung seperti pawai buah atau leladan buah yang dijadikan sebagai produk budaya Desa Sangeh, serta Festival Barong yang diselenggarakan di Jaba Pura Puncak Alas Pala dan merupakan upaya melestarikan seni, adat, dan budaya di Desa Sangeh (*Website Setda Kabupaten Badung, 2023*).

Kepala Desa dan Perangkat Desa Desa Sangeh juga berencana secara pro-aktif akan memulai pembuatan barang-barang ciri khas Desa Sangeh sebagai salah satu langkah promosi. Saat ini pemerintah desa bersama masyarakat dan tokoh adat sedang merencanakan pembuatan *souvenir-souvenir* yang dapat menjadi produk ciri khas Desa Sangeh dan berkaitan dengan sejarah terbentuknya desa ini.

Selain itu, kepala desa bersama aparat desa meminta bantuan dari tokoh-tokoh seniman di Desa Sangeh untuk merancang tarian yang akan dijadikan tarian maskot Desa Sangeh. Setelah proses perancangan hingga selesainya pembuatan tarian maskot ini, akhirnya pada penyelenggaraan Sangeh Festival 2023 tarian ini dapat dipertunjukkan pertama kalinya yang dinamakan tarian "Sekar Pala" (Nusa Bali, 2023). Penamaan tarian ini berhubungan dengan Pohon Pala merupakan tumbuhan homogen yang langka di Desa Sangeh dan satu-satunya di Bali.

Peran lainnya dari kepala desa dan perangkat desa Desa Sangeh dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh adalah dengan melibatkan masyarakat untuk turut serta dalam setiap kegiatan wisata. Masyarakat Desa Sangeh aktif berpartisipasi dengan menunggu arahan dari Kepala Desa atau Bendesa Adat. Biasanya untuk menarik partisipasi masyarakat, pemerintah desa melaksanakan kegiatan-kegiatan desa seperti penyelenggaraan porseni desa. Di kesempatan inilah, pemerintah desa menyelipkan beberapa kegiatan seni seperti pengadaan lomba *jegeg* bagus atau lomba membuat canang, sehingga kegiatan porseni desa tidak hanya kegiatan olahraga.

Kepala desa juga berperan dalam mendukung seluruh aturan Desa Adat yang dianggap turut serta dalam pengembangan desa wisata. Salah satu kebijakan desa adat adalah tidak memperbolehkan kepemilikan tanah atau bangunan yang sumber dananya berasal dari investor di luar Desa Sangeh. Walaupun ada sedikit kontra dari pemerintah dinas, namun kebijakan desa adat ini dianggap sebagai upaya dalam menjaga wilayah Desa Sangeh agar tidak tergerus masyarakat luar.. Namun, larangan kepemilikan ini berdampak pada lambatnya perkembangan dari wisata di Desa Sangeh, karena jika dibandingkan dengan desa lain di Kabupaten Badung bagian selatan yang memperoleh suntikan dana dari investor, perkembangan dan kemajuan wilayah-wilayah tersebut sangat terasa beberapa tahun belakangan. Kebijakan yang diterapkan di Desa Sangeh adalah jika investor ingin memiliki tanah atau bangunan yang ada di wilayah Desa Sangeh, maka investor tersebut harus bergabung menjadi warga Desa Sangeh. Kendati demikian, kepala desa beserta perangkat desa Desa Sangeh tetap mendukung peraturan adat ini karena meyakini bahwa peraturan tersebut dijalankan untuk menjaga keutuhan wilayah Desa Sangeh.

Sesuai arahan Bupati Badung, Desa Sangeh rencananya akan melakukan penataan

wilayah baru terutama bagi area-area daya tarik wisatanya. Penataan ulang ini dilakukan guna mempermudah wisatawan dalam mengunjungi seluruh daya tarik wisata yang ada di Desa Sangeh. Ini merupakan upaya untuk menjadikan seluruh daya tarik wisata di Desa Sangeh menjadi satu paket. Menurut Bapak I Ketut Suarjaya selaku Sekretaris Desa Sangeh, wisatawan yang datang ke Desa Sangeh hanya berkunjung dan selesai di daya tarik wisata Alas Pala, sedangkan masih ada beberapa daya tarik wisata yang belum dikunjungi. Melalui penataan ini, diharapkan daya tarik wisata yang ada di Desa Sangeh memiliki pemerataan kunjungan wisatawan yang berkunjung. Upaya ini juga bisa dijadikan sebagai ajang promosi daya tarik wisata baru yang masih dikembangkan. Untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Sangeh, nantinya setelah penataan ulang selesai, Pemerintah Desa Sangeh akan menyediakan fasilitas transportasi berupa becak yang dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung dari satu daya tarik wisata ke daya tarik wisata lainnya. Penataan kios-kios di sekitaran daya tarik wisata ini juga masuk dalam rencana pengembangan desa wisata agar memudahkan wisatawan dalam berbelanja oleh-oleh dari Desa Sangeh. Walaupun untuk saat ini fasilitas transportasi belum memenuhi, namun fasilitas lain yang ada di sekitaran Desa Sangeh sudah cukup lengkap. Di sekitaran daya tarik wisata sudah tersedia swalayan, restoran, tempat makan tradisional, serta fasilitas penunjang lainnya seperti ATM.

Seluruh sumber daya manusia yang dipekerjakan oleh masing-masing daya tarik wisata, kios-kios, maupun penjual kuliner yang ada di Desa Sangeh, semuanya berasal dari masyarakat lokal. Hal ini diberlakukan agar masyarakat Desa Sangeh memperoleh pekerjaan dan ikut ambil bagian dalam mengembangkan Desa Sangeh sebagai desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata ini, pemerintahan desa juga membentuk komunitas kelompok sadar wisata

(POKDARWIS) yang disebar ke seluruh daya tarik wisata. Pokdarwis ini berperan sebagai kelompok masyarakat yang berperan dalam pengembangan daya tarik wisata di Desa Sangeh. Mereka yang akan berurusan dengan strategi pengembangan daya tarik wisata melalui diskusi yang dilakukan, yang kemudian hasil diskusinya akan disampaikan kepada pemerintah desa dan masyarakat.

Masyarakat Desa Sangeh mayoritas bermata pencaharian di bidang pariwisata sehingga pemerintah desa bersama pengurus pengelola daya tarik wisata membuat peraturan pembagian tugas bagi seluruh sumber daya pariwisata yang ada di Desa Wisata Sangeh. Pengelola daya tarik wisata membagi pemandu khusus ke dalam beberapa bagian. Sehingga seluruh pemandu memperoleh bagian untuk mengantarkan tamu. Hal ini untuk menghindari adanya persaingan dan memberikan kesempatan sama rata bagi para pemandu yang ada. Karena bergantung dengan dunia pariwisata, harapan dari Kepala Desa Sangeh adalah pariwisata di Desa Wisata Sangeh bisa terus maju dan berkembang, serta dapat memunculkan banyak objek-objek wisata baru yang potensinya sudah dimiliki oleh daerah ini, sehingga aparat desa dan masyarakat dapat mengembangkannya menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan. Hal ini juga berjalan bersamaan dengan kesadaran dari pemerintah desa bahwa masyarakatnya sudah manja dengan pariwisata, sehingga jika tidak dikembangkan maka akan sulit untuk bersaing ke depannya.

IV. KESIMPULAN

Desa wisata adalah salah satu upaya pemerintah dalam memberikan ruang bagi desa untuk mengelola potensi wisatanya. Pengembangan desa wisata dapat menjadi upaya pemerintah dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di desa tersebut. Desa Wisata Sangeh merupakan salah satu desa wisata yang ada di

Kabupaten Badung dengan keunikan flora yaitu pohon pala (*Dipterocarpus Trinervis*) dan fauna yaitu kera abu ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*).

Pengelolaan Desa Wisata Sangeh dilakukan oleh desa adat, namun tidak menutup kemungkinan keterlibatan kepala desa selaku pemimpin dinas. Peran kepala desa dalam pengembangan Desa Wisata Sangeh dapat terlihat dari keterlibatan dalam urusan pembinaan kepada masyarakat yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten Badung. Pembinaan juga diperoleh dari akademisi yaitu Universitas Warmadewa yang memberikan pelatihan kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah Desa Sangeh juga mengadakan festival budaya yang dinamakan Sangeh Festival yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2023, dan menjadi salah satu ajang promosi Desa Wisata Sangeh. Kepala desa dan aparat desa juga berperan dalam menginisiasi tokoh-tokoh seniman di Desa Sangeh untuk merancang tarian maskot yang menjadi ciri khas Desa Sangeh yang dinamakan "Sekar Pala" dan dipentaskan pertama kali saat festival budaya diselenggarakan. Kepala desa juga berperan dalam memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengembangan desa wisata, salah satunya dilakukan dengan menyelipkan kegiatan kebudayaan dalam rangkaian kegiatan desa. Terakhir, kepala desa berperan dalam mendukung seluruh aturan Desa Adat, salah satunya melarang kepemilikan lahan oleh investor di Desa Sangeh.

Saran. Pengelolaan dan pengembangan desa wisata ini harus sering dikomunikasikan oleh kedua pihak pimpinan desa, terutama dalam pencarian solusi dari permasalahan yang muncul. Meskipun desa dinas tidak ambil bagian dalam pengelolaan pariwisatanya, namun pertanggungjawaban dari penyelenggaraan pemerintah akan dilakukan oleh kepala desa atau perbekel. Sehingga dengan adanya komunikasi yang intens, harapannya keberlangsungan

pengembangan desa wisata ini dapat semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Bali. 2021. Pemkab Badung tambah desa wisata jadi 17 desa. <https://bali.antaranews.com/berita/257297/pemkab-badung-tambah-desa-wisata-jadi-17-desa>
- Arafi, A. Al, & Surya, I. 2022. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 10 (2), 394-403.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ribu Rupiah), 2020-2022. Dari: <https://bali.bps.go.id/indicator/13/244/1/pendapatan-asli-daerah-pad-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html> [Diakses: 24 Januari 2024].
- Beoang, D D, Ida Ayu Suryasih. 2018. Identifikasi Potensi Desa Wisata Sangeh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 5 (2)*, hal 206-210.
- Desa Sangeh. 2021. Profil Wilayah. Dari: <https://desasangeh.badungkab.go.id/profil-wilayah> [Diakses: 12 Januari 2024].
- Destiani, Yessy. 2022. Strategi Kepala Desa Srikaton Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata. *Jurnal Progress Administrasi Publik Vol. 2 (1)*, hal 49-58.
- DPMPD Kabupaten Landak. 2022. Mengenal Fungsi dan Tujuan Desa Wisata. Dari: <https://dpmpd.landakkab.go.id/main#:~:text=Desa%20wisata%20dibentuk%20untuk%20memberdayakan,wisata%20diwilayah%20masing%2Dmasing%20desa> [Diakses: 12 Januari 2024].
- Jeddawi, M., et al. 2018. Studi Kemungkinan Perubahan Status Desa Teluk Kapuas Menjadi Kelurahan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa Vol. III (01)*, hal 31-50.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2021. Pembangunan Kepariwisataaan Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan

- Pertumbuhan Ekonomi. Dari: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>. [Diakses: 12 Januari 2024].
- Kompas.com. 2022. Bali Punya 238 Desa Wisata, Terbanyak di Buleleng. <https://travel.kompas.com/read/2022/12/07/145726727/bali-punya-238-desa-wisata-terbanyak-di-buleleng?page=all#:~:text=Dikutip%20dari%20Tribun%20Bali%2C%20jumlah,desa%2C%20dan%20Jembrana%20tujuh%20desa>
- Mahendrayani, I G A P S, Ida Bagus Suryawan. 2018. Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Sangeh Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 5 (2), hal 240-247.
- Media Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2023. Kian Melesat di 2023, Pariwisata Indonesia Bersiap Menuju Level Prapandemi. Dari: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/kian-melesat-di-2023-pariwisata-indonesia-bersiap-menuju-level-prapandemi> [Diakses: 12 Januari 2024].
- Nalayani, N N A H. 2016. Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA* Vol. 2 (2), hal 189-198.
- Nusa Bali.com. 2023. Sangeh Festival Kembali Digelar. <https://www.nusabali.com/berita/147798/sangeh-festival-kembali-digelar>
- Pramesti, V. dan Endang Indartuti. 2022. Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* Vol. 2 (2), hal 126-132.
- Pratama, M J. 2018. Peran Kepala Desa Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Desa. *Repository UM Jember*, hal 1-16.
- Purba, B. dan Nur Ambia Arma. 2022. Komunikasi Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Wisata di Desa Namo Sialang. *Jurnal Warta Dharmawangsa* Vol. 16 (3), hal 327-337.
- Setda Kabupaten Badung. 2023. Sekda Adi Arnawa Hadiri Pembukaan Sangeh Festival. <https://setda.badungkab.go.id/berita/51527-sekda-adi-arnawa-hadiri-pembukaan-sangeh-festival>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa